



**MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU BAHASA INGGRIS DI SEKOLAH DASAR
MELALUI PELATIHAN PENERAPAN TEKNIK BERMAIN, BERNYANYI, DAN
BERCERITA DALAM PENGAJARAN BAHASA INGGRIS**

Elis Homsini Maolida

Universitas Suryakencana

E-mail: elishomsini@unsur.ac.id

Agung Ginanjar Anjaniputra

Universitas Suryakencana

E-mail: agungginanjar@unsur.ac.id

Masuk : September 2017	Penerimaan : Oktober 2017	Publikasi : Desember 2017
------------------------	---------------------------	---------------------------

ABSTRAK

Pengajaran bahasa Inggris pada anak-anak tidak bisa disamakan dengan ketika mengajar peserta didik dewasa. Dalam merealisasikannya, prinsip-prinsip dan teknik-teknik mengajar bahasa Inggris pada anak-anak perlu dikuasai oleh guru. Sayangnya, keterbatasan tenaga pengajar dengan kualifikasi dan latar belakang pendidikan bahasa Inggris di Sekolah Dasar menjadi salah satu kendala yang nyata. Didorong hal tersebut, dosen-dosen di jurusan bahasa Inggris FKIP Universitas Suryakencana melakukan pengabdian pada masyarakat melalui pengadaan *workshop* mengenai prinsip dan teknik mengajar bahasa Inggris pada anak bagi para guru bahasa Inggris di Kecamatan Cugenang. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif melalui observasi dan kuesioner terhadap 30 guru peserta *workshop*, tulisan ini bertujuan untuk memberikan gambaran kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan selama *workshop* yang digelar terutama untuk memperkenalkan prinsip dan teknik mengajar bahasa Inggris pada anak-anak, dan untuk mengetahui respon guru terhadap pelaksanaan kegiatan *workshop* dan pelatihan tersebut. Hasilnya, teknik mengajar bahasa Inggris dalam kegiatan tersebut dilaksanakan dengan pemanfaatan kartu bergambar, permainan, lagu dan cerita. Selain itu, guru-guru merespon sangat baik terhadap acara tersebut yang dapat dilihat dari partisipasi guru di setiap aktivitas dan keinginan untuk mengikuti kegiatan serupa secara berkelanjutan.

Kata kunci: Pengajaran bahasa Inggris pada Anak-Anak; Guru Sekolah Dasar; Prinsip dan Teknik Mengajar bahasa Inggris.

ABSTRACT

Teaching English to Young Learners (TEYL) is different from teaching adults. In realizing it, principles and techniques of TEYL are necessary to be mastered by teachers. Unfortunately, inadequacy of elementary school teachers having a teaching qualification and a background of english education in the schools has been a real impediment. Accordingly, the lecturers in English department FKIP Suryakencana University conducted a community service through a workshop on Principles and Techniques of Teaching English to Young Learners for English teachers who teach at elementary schools in Kecamatan Cugenang. Employing a qualitative descriptive approach through observations and questionnaire for 30 teachers involved in the workshop, this paper aims to portray activities carried out during a workshop held

specifically for introducing the principles and techniques of TEYL and to investigate the teachers' responses to the implementation of the workshop. The result showed that techniques of teaching English in the event were carried out by making use of flashcards, games, songs, and stories. Besides, the teachers responded positively, which could be seen from their participation in each activity and their willingness to continually get involved in the similar event.

Keywords: Teaching English to Young Lerner, Elementary School Teachers, the Principles and Techniques of TEYL

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Bahasa Inggris menjadi suatu bahasa yang dianggap menjembatani komunikasi di era digital saat ini. Hal tersebut berbanding terbalik dengan keputusan pemerintah yang menghapuskan mata pelajaran bahasa Inggris di tingkat Sekolah Dasar. Keputusan pemerintah ini, banyak mendapatkan kritik karena masa sebelum pubertas dianggap sebagai waktu terbaik untuk mempelajari bahasa jika ingin mencapai kemampuan bahasa seperti penutur aslinya.^{1,2,3} Oleh karenanya, pengenalan bahasa Inggris sejak dini terhadap peserta didik perlu dipertahankan.

Berkaitan dengan ini, ternyata masih banyak sekolah dasar yang menganggap bahasa Inggris penting sehingga mata pelajaran bahasa Inggris tetap diberikan kepada siswa sebagai muatan lokal. Sayangnya, penerapan bahasa Inggris sebagai muatan lokal ini tidak didukung dengan sumber daya manusia yang memadai, sebagian besar pengajar

bahasa Inggris di Sekolah Dasar merupakan guru mata pelajaran lain, bukan lulusan dari pendidikan bahasa Inggris dengan kualifikasi tertentu.

Sehubungan dengan hal tersebut, muncul beberapa permasalahan yang berkaitan dengan teknik pengajaran bahasa Inggris. Yang pertama, guru-guru sangat tergantung pada buku teks yang tersedia sehingga pembelajaran di kelas menjadi monoton. Selanjutnya, muncul semacam anggapan bahwa media pembelajaran bahasa memerlukan biaya yang tidak murah, sehingga para guru cenderung membatasi diri dalam mengeksplor pemanfaatan media pembelajaran di kelas. Selain itu, para guru masih cenderung menggunakan teknik ceramah dalam pengajaran bahasa Inggris padahal mengajarkan keterampilan bahasa itu berbeda dengan mengajarkan teori. Maka, teknik dan prinsip pengajaran bahasa Inggris perlu dikuasai oleh para guru.

Dengan demikian, pengabdian kepada masyarakat berupa pengajaran Bahasa Inggris bagi guru-guru yang mengajar mata pelajaran bahasa Inggris di Sekolah Dasar menunjukkan urgensi yang sangat tinggi.

Dalam konteks ini, pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing seharusnya menggunakan metode dan teknik pembelajaran

¹ Danny D. Steinberg, Natalia, V. Sciarini, (2006), *An Introduction to Psycholinguistics*, 2nd edition, Harlow, Pearson Education Limited, hlm. 127-128.

² Susan M. Gass, Larry Selinker, (2008), *Second Language Acquisition: An Introductory Course*, 3rd ed., New York, Routledge, hlm. 407

³ Bill Van Patten, Jessica Williams, (2015), *Theories in Second Language Acquisition: An Introduction*, New York, Routledge, hlm. 5.

yang sesuai agar hasilnya optimal. Terlebih lagi, pengajaran bahasa Inggris pada peserta didik kanak-kanak dan dewasa juga perlu menggunakan teknik pengajaran berbeda.^{4,5} Dilihat dari pengajaran bahasa Inggris berdasarkan skill, mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis, teknik pembelajaran bahasa Inggris pada peserta didik anak-anak harus dititikberatkan pada lagu-lagu yang kontekstual (*through songs*), pada dongeng (*storytelling*), dan permainan-permainan (*games*).

Lagu dalam pengajaran bahasa Inggris pada anak-anak dianggap sangat membantu siswa untuk mendapatkan *input* bahasa yang mudah dicerna.⁶ Selain itu, **Schoepp** menyebutkan tiga keuntungan belajar dengan menggunakan lagu:

- a. Secara afektif, lagu dapat meningkatkan pembelajaran bahasa dan menghilangkan faktor emosi yang negative dalam memproses bahasa;
- b. Secara kognitif, lagu dapat mengembangkan kemampuan menguasai suatu kata dengan cepat dan tanpa usaha berarti;
- c. Secara linguistik, lagu baik sebagai contoh bahasa yang autentik.⁷

Selain melalui lagu, *Storytelling*, dianggap sebagai teknik yang *effective* untuk mengembangkan keterampilan bukan hanya *listening*

dan *reading*, tetapi juga untuk keterampilan membaca dan menulis. *Storytelling* ini dianggap sebagai salah satu solusi untuk mengajarkan bahasa Inggris di usia dini⁸. Selain itu, menggunakan *storytelling* bisa membuat peserta didik lebih antusias dalam memahami karakter yang ada dalam cerita⁹.

Games atau permainan-permainan yang didesain secara khusus untuk belajar bahasa Inggris memang berfokus pada keterampilan mendengarkan dan berbicara, seperti contoh game "*listen and clap your hand*" atau "*Simon says*"⁶. Keterampilan ini memang keterampilan yang pertama anak-anak kuasai sebelum mereka dapat membaca dan menulis, yang memerlukan kemampuan mental dan psikomotor yang sudah berkembang. Menggunakan *games* dalam belajar dapat meningkatkan motivasi belajar dan partisipasi anak karena perhatian mereka sudah teralihkan dengan bermain, seolah-olah mereka tidak sedang belajar.

Perbedaan cara pengajaran bahasa Inggris ini terkait dengan karakteristik anak-anak yang pada dasarnya unik dibandingkan peserta didik dewasa. **Setiaryni** menyatakan bahwa perbedaan tersebut dikarenakan keterampilan membaca dan menulis anak-anak yang masih rendah, tingkat kognitif, ketertarikan, kebutuhan, dan juga lingkungan

⁴ H. Douglas Brown, (2001), *Teaching by Principles*, New York, Longman, hlm. 87-90.

⁵ Annamalia Pinter, (2006), *Teaching Young Language Learners*, Oxford, Oxford University Press, hlm. 15 & 56-58.

⁶ Annamalia Pinter, (2006), *Teaching ... Ibid*, hlm. 56.

⁷ Mustafa Sevik, Teacher Views about Using Songs in Teaching English to Young Learners, *Educational Research and Review*, Volume. 6, Nomor. 21, 2011, hlm. 1027-1035.

⁸ Olga Dolzhykova, (2014), *Teaching English through Storytelling to Young Learners, Ukrainian and Norwegian Experiences*, Tesis, tidak dipublikasikan, University of Oslo, hlm. 12.

⁹ Farzaneh Kalantari, Mahmood Hashemian, A Story-Telling Approach to Teaching English to Young EFL Iranian Learners, *English Language Teaching*, Volume. 9, Nomor. 1, 2016, hlm. 221-234.

anak-anak¹⁰. Karena perbedaan tersebut, beberapa hal perlu diperhatikan dalam pembelajaran, diantaranya penggunaan konsep-konsep yang kongkret, lebih banyak repetisi, partisipasi langsung melalui aktivitas yang memerlukan fisik, bantuan visual, dan suara karena rentang perhatian anak yang rendah.¹¹

Melihat kondisi pengajaran bahasa Inggris sebagai muatan lokal di Sekolah Dasar, kurangnya sumber daya manusia yang memang berkualifikasi minimum untuk mampu mengajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing dan karakteristik peserta didik anak-anak yang khas, pengabdian masyarakat ini dilaksanakan untuk membantu mengembangkan kemampuan pengajaran bahasa Inggris guru-guru Sekolah Dasar yang mengajar bahasa Inggris. Tujuan pengabdian ini adalah:

- a. Untuk mendeskripsikan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan selama *workshop* terkait dengan prinsip dan teknik mengajar bahasa Inggris pada anak-anak; dan
- b. Untuk melihat respon guru terhadap kegiatan-kegiatan *workshop* yang diberikan selama pengabdian.

2. Lokasi Pengabdian

Pelatihan dan *micro teaching* yang diramu dalam sebuah *workshop* 'Principles and Techniques in Teaching English to Young Learners Workshop for Elementary School Teachers' ini dilaksanakan di Kecamatan

Cugenang Kabupaten Cianjur. Dalam pelaksanaannya, *workshop* memanfaatkan fasilitas yang disediakan oleh PGRI Kecamatan Cugenang yaitu gedung guru Cugenang (GGC).

3. Peserta

Workshop ini ditujukan bagi para guru bahasa Inggris di Kecamatan Cugenang. Pada pelaksanaan *workshop*, sekitar 30 guru yang mewakili sekolah dasar yang ada di Kecamatan Cugenang hadir untuk mengikuti pelatihan dan *micro teaching*. Guru-guru tersebut mengajar bahasa Inggris sebagai muatan lokal di sekolah dasar yang bersangkutan. Dalam hal ini, banyak dari guru-guru yang hadir bukan lulusan pendidikan bahasa Inggris sehingga diasumsikan mereka masih memerlukan peningkatan kompetensi dalam mengajar bahasa Inggris dengan menggunakan teknik yang tepat, khususnya teknik yang bisa diterapkan untuk anak usia dini.

B. METODE

Dalam penyajian artikel ini, pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk menjelaskan rincian kegiatan yang telah dilaksanakan serta respon para peserta terhadap *workshop* yang telah dilaksanakan. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, baik itu observasi para peserta selama mengikuti *workshop*, maupun observasi peserta saat berpartisipasi dalam kegiatan *microteaching*. Di samping itu, data juga dikumpulkan dari kuesioner yang dibagikan pada peserta *workshop* setelah kegiatan selesai dilaksanakan.

¹⁰ Olga Dolzhykova, (2014), Teaching English through Storytelling to Young ... *Loc Cit*, hlm. 12.

¹¹ H. Douglas Brown, (2001), Teaching ... *Op Cit*, hlm. 88-89.

C. PEMBAHASAN

1. Kegiatan yang Dilakukan selama Workshop dan Pelatihan Mengenai Prinsip dan Teknik Mengajar Bahasa Inggris Pada Anak-Anak

Untuk mengembangkan kompetensi profesional dan pedagogik para guru SD yang mengajar bahasa Inggris, beberapa materi dan pelatihan diberikan. Materi yang pertama yaitu tentang prinsip dan teori dasar mengenai pengajaran bahasa Inggris untuk anak-anak atau yang biasa dikenal dengan *English for Young Learner (EYL)*. Teori dasar yang diberikan mencakup teori tentang karakteristik anak, perkembangan kognitif anak, istilah *scaffolding*, *Zone Proximal Development (ZPD)*, dan variasi gaya belajar.

Anak-anak didefinisikan sebagai golongan manusia sebelum mereka masuk fase pubertas yang memiliki budaya dan karakteristik khas.¹²

Menurut **Harmer**, menggolongkan 3 (tiga) kelompok umur pembelajar, yaitu:

- a. Anak-anak (children);
- b. Remaja (adolescents); dan
- c. Dewasa (adults).¹³

Anak-anak adalah kelompok pembelajar dengan usia 2 tahun sampai dengan 14 tahun, remaja adalah kelompok pembelajar dengan usia antara 12 tahun sampai dengan 17 tahun, dan dewasa umumnya mereka yang berumur antara 16 tahun ke atas. Khusus untuk istilah anak-anak (*children*), dan **Harmer**

menggolongkan 2 (dua) kelompok usia anak-anak, yaitu:

- a. *Young learners* adalah mereka yang berumur antara 5 sampai dengan 9 tahun; dan
- b. *Very young learners* biasanya antara 2 sampai dengan 5 tahun.¹⁴

Karakteristik yang khas dari anak-anak diantaranya periang, antusias, cenderung berorientasi pada diri sendiri dan memiliki dunia sendiri.¹⁵ Meskipun anak-anak sering dikatakan sulit mencerna untuk hal yang kompleks seperti tata bahasa namun anak-anak ahli meniru misalnya pada pengucapan (*pronunciation*). Meskipun mereka sering dikatakan sebagai pembelajar yang mudah bosan dan mudah teralihkan namun mereka juga bisa berkonsentrasi cukup lama jika mereka tertarik dan antusias terhadap apa yang dipelajarinya. Hal ini karena pada dasarnya anak-anak cenderung memiliki keingintahuan yang tinggi dan tertarik untuk mencari jawaban pada hal-hal yang menarik perhatian mereka.¹⁶

Salah satu teori yang sering dijadikan landasan tahapan pembelajaran bahasa anak yaitu perkembangan kognitif yang diajukan oleh **Jean Piaget**.¹⁷ Dalam

¹² Bachrudin Musthafa, Teaching English to Young Learners in Indonesia: Essential Requirements, *Educationist, Volume. 4, Nomor 2, 2010*, hlm.120-125.

¹³ Ni Made Ratminingsih dan I Gede Budasi, Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Tema Melalui Lagu Kreasi di Sekolah Dasar, *Widya Laksana, Volume. 2, Nomor. 1, 2017*, hlm. 33.

¹⁴ Ni Made Ratminingsih dan I Gede Budasi, Pembelajaran Bahasa Inggris ... *Ibid*, hlm. 33.

¹⁵ Brewster J, Gail Ellis, Denis Girard, (2002), *The Primary English Teacher's Guide*, London, Penguin, hlm. 33.

¹⁶ Trini Handayani, (2017), Pencegahan Permainan "Starter" melalui Pendekatan Personal Safety Skill pada Murid Sekolah Dasar, *Journal of Empowerment, Volume. 1, Nomor. 1, 2017*, hlm. 61-72.

¹⁷ David L. (2014). Stage Theory of Cognitive Development (Piaget), in *Learning Theories*, retrieved from <https://www.learning-theories.com/piagets-stage-theory-of->

hal ini, **Piaget** membagi perkembangan kognitif anak dalam beberapa tahapan yaitu:

- a. Sensorimotor (0-2 tahun), ketika anak membangun pemahaman akan dirinya dan realita melalui interaksinya dengan lingkungan sekitar. Anak mulai membedakan antar dirinya dengan objek lain di sekitarnya. Pada tahapan ini anak belajar melalui proses asimilasi dan akomodasi.
- b. Pra operasional (2-7 tahun), pada tahapan ini anak belum mampu mengkonseptualisasikan sesuatu secara abstrak sehingga mereka memerlukan situasi dan sesuatu yang kongkrit. Anak mencoba mengidentifikasi objek yang ada di sekitar berdasarkan ciri-ciri objek yang khas.
- c. Operasional kongkrit (7-11 tahun), pada tahapan ini anak mulai berfikir secara abstrak dan mengkonseptualisasikan sesuatu, juga membuat hubungan yang logis ketika mereka menceritakan pengalaman kongkritnya.
- d. Operasi formal (11-15 tahun), pada tahapan ini, anak sudah tidak memerlukan objek yang kongkrit untuk membuat alasan yang rasional. Anak sudah mampu membuat alasan secara deduktif dan berhipotesis. Kemampuan anak dalam berfikir abstrak sudah serupa dengan orang dewasa.

Selain teori perkembangan kognitif dari Piaget, teori dasar lain yang perlu dijadikan sebagai acuan dalam pembelajaran bahasa yaitu satu konsep yang dikenal dengan istilah Zone Proximal Development (ZPD)

cognitive-development.html. Diakses tanggal 21 April 2015

yang diajukan oleh **Lev Vygotsky**.¹⁸ Perlu diketahui bahwa Vygotsky memiliki pandangan yang berbeda dengan Piaget dalam beberapa hal, jika Piaget meyakini bahwa tahapan perkembangan kognitif bersifat universal, **Vygotsky** meyakini bahwa perkembangan kognitif anak bisa berbeda karena pengaruh budaya dan lingkungan.

Dalam hal ini, **Vygotsky** menekankan sisi pengaruh interaksi sosial anak terhadap perkembangan kognitifnya. Lingkungan dimana anak tinggal akan mempengaruhi apa yang mereka pikirkan dan bagaimana mereka berpikir. Itulah mengapa **Vygotsky** melihat bahwa peranan orang dewasa maupun teman sebaya (*peer*) sangat penting bagi perkembangan kognitif anak. Bantuan atau bimbingan dari orang sekitar, terutama yang dianggap lebih tahu dan mampu, memunculkan konsep ZPD yang melihat perbedaan antara apa yang bisa dicapai seorang anak secara mandiri dengan apa yang bisa dicapai anak melalui bimbingan dan dorongan dari orang sekitar yang lebih mampu. Konsep ZPD ini juga memunculkan satu strategi dalam pembelajaran yang disebut dengan istilah *scaffolding*.

Istilah *scaffolding* mengacu pada strategi dimana guru atau orang yang lebih mampu menolong dengan menyusun tugas secara bertahap sehingga anak yang belum bisa menjadi bisa dan mampu mengerjakan tugasnya dengan baik. Sejalan dengan konsep ZPD dari **Vygotsky, Jerome Bruner** menjelaskan bahwa *Scaffolding* melibatkan interaksi yang terstruktur

¹⁸ McLeod S. A. (2014). *Lev Vygotsky*. Retrieved from www.simplypsychology.org/vygotsky.html diakses tanggal 21 April 2015.

antara anak dan orang yang lebih dewasa atau lebih mampu dengan tujuan untuk membantu anak tersebut mencapai tujuan tertentu¹⁹. Dalam konteks pembelajaran bahasa, tentunya scaffolding memegang peranan penting karena dalam pembelajaran bahasa, guru memanfaatkan bahasa tidak hanya sebagai tujuan pembelajaran tapi juga sebagai alat dalam proses pembelajaran sehingga interaksi bahasa antara guru dan siswa menjadi sangat penting.

Teori lain yang diberikan saat *workshop* yaitu mengenai variasi gaya belajar yang tentunya sangat penting untuk menjadi pertimbangan para guru bahasa Inggris di sekolah dasar dalam menyampaikan materi ajar. Salah satunya adalah kategorisasi gaya belajar VAK (*Visual, auditory, kinesthetic*) yang diinisiasi oleh **Walter Burke Barbe** dan rekan-rekannya²⁰. **Barbe** membagi tipe gaya belajar menjadi tiga bagian umum, yaitu:

a. Tipe pembelajar visual, yang memiliki beberapa kecenderungan karakteristik seperti suka membaca, pengeja yang handal, mengingat sesuatu dengan melihat, terorganisasi, menyukai menonton daripada berbicara atau melakukan, memiliki tulisan tangan yang bagus, memperhatikan detail, mengingat wajah lebih mudah daripada nama, kadang kesulitan mengikuti instruksi lisan serta mudah teralihkan oleh suara.

- b. Tipe pembelajar auditori dengan karakteristik cenderung menyukai berbicara, suka menjelaskan, mampu mengingat nama, memahami konsep dengan lebih baik dibandingkan menjelaskannya, mudah terganggu oleh suara latar dan kadang kesulitan mengikuti instruksi tertulis.
- c. Tipe pembelajar kinestetik yang memiliki karakteristik cenderung banyak bergerak, menggerakkan pensil dan kaki ketika mengerjakan tugas sekolah, menikmati aktivitas fisik, kurang menghabiskan banyak waktu untuk membaca, memiliki kesulitan mengeja, menyelesaikan tugas dengan mengerjakannya secara fisik, serta suka mencoba hal baru.

Meskipun tipe gaya belajar bukan sesuatu yang mutlak, namun pertimbangan akan gaya belajar para siswa dan pemahaman terhadap gaya belajar para siswa akan membantu para guru bahasa Inggris untuk memilih dan memadukan teknik yang tepat untuk memfasilitasi gaya belajar dari para siswa. Selain itu, penyampaian materi ajar bahasa Inggris pada anak-anak perlu memadukan beberapa hal seperti konsep-konsep yang kongkret, lebih banyak repetisi, partisipasi langsung melalui aktivitas yg memerlukan fisik, bantuan visual, dan suara karena rentang perhatian yang rendah²¹. Bahkan, penggunaan bahasa yang digunakan oleh guru perlu diperhatikan misalnya cara guru membetulkan kesalahan siswa dalam interaksi kelas dapat mempengaruhi cara siswa merespon konten ajar

¹⁹ McLeod S. A. (2008). *Bruner*. Retrieved ... *Ibid*.

²⁰ Tracy Harrington-Atkinson, (2017), Barbe's VAK Learning Style. Retrieved from <http://tracyharringtonatkinson.com/barbevak-leraning-style/> diakses tanggal 20 Juli 2017

²¹ H. Douglas Brown, (2001), *Teaching ... Loc Cit*, hlm. 88-89.

yang disampaikan lewat pembedaan tersebut²².

Setelah konsep dan teori dasar dalam pembelajaran bahasa diberikan, para pemateri dari tim bahasa Inggris FKIP UNSUR berbagi mengenai teknik memanfaatkan kartu bergambar dalam mengajarkan bahasa Inggris diantaranya dengan permainan mencocokkan gambar dengan vocabulary, mengacak kartu untuk melatih ingatan anak terhadap vocabulary dalam bentuk kegiatan yang terstruktur, bermain dengan menyembunyikan dan menemukan kartu untuk menggabungkan kegiatan kinestetik dan visual ataupun variasi permainan kartu gambar dengan kartu kata seperti pada permainan 'vocabulary basket' serta pemanfaatan kartu lainnya dalam proses pembelajaran bahasa Inggris.²³

Selain pemanfaatan kartu bergambar dalam pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar, permainan atau 'games' juga dibahas disertai dengan praktik langsung, dimana para peserta *workshop* bermain peran menjadi siswa yang mempraktikkan permainan dalam bahasa Inggris. Permainan-permainan untuk pembelajaran bahasa Inggris yang diberikan saat *workshop* diambil dari beberapa sumber, salah satunya beberapa teknik permainan dari **C. Nixon & M. Tomlinson**.²⁴ Misalnya,

pemmainan 'What's my Job' dimana peserta *workshop* dibagi ke dalam empat grup dan bergantian, salah seorang peserta mengambil kartu yang bertuliskan satu jenis pekerjaan tertentu. Setiap grup boleh mengajukan beberapa pertanyaan untuk pada akhirnya menebak jenis pekerjaan yang tertera di kartu. Tentu saja sebelumnya, para peserta mendiskusikan dulu beberapa vocabulary yang berhubungan dengan pekerjaan dan beberapa model pertanyaan yang bisa digunakan untuk menggali informasi mengenai jenis pekerjaan yang dimaksud.

Selain itu, ada permainan 'team whispers',²⁵ yang menggabungkan kemampuan menyimak kalimat bahasa Inggris para peserta *workshop*, kemampuan untuk mengintegrasikan konteks ke dalam kalimat, kemampuan menulis dalam bahasa Inggris, serta kekompakan tim. Lewat permainan ini, para peserta mengkomunikasikan kalimat berbahasa Inggris dengan cara membisikannya pada peserta lainnya. Permainan lainnya seperti 'Simon's week', 'say and move', *tongue twister*, dan variasi game lainnya diberikan pada *workshop* untuk memberikan para peserta alternatif kegiatan sehingga bisa mengintegrasikan gaya belajar visual dan auditori dengan gaya belajar kinestetik. Selain itu, karena anak-anak pada umumnya suka bermain, materi 'game' ini diharapkan bisa membuat pembelajaran bahasa Inggris yang lebih aktif dan menyenangkan bagi anak-anak.

Menggunakan permainan atau *games* dalam mengajar bahasa Inggris

²² Elis Homsini Maolida, Relating Teacher's Oral Corrective Feedback to Young Learners' Uptake: A Case Study in A Young Learner EFL Classroom, *Indonesian EFL Journal*, Volume. 3, Nomor 2, 2017, hlm. 181-192.

²³ Caroline T. Linse, (2005), *Practical English Language Teaching*, New York, McGraw-Hill, hlm. 131.

²⁴ C. Nixon & M. Tomlinson, (2005), *Primary Communication Box*, Cambridge, Cambridge University Press, hlm. 16-19.

²⁵ Caroline T. Linse, (2005), *Practical ... Loc Cit*, hlm 131

memang direkomendasikan terutama untuk mengajar *listening* dan *speaking*.²⁶ Hal ini sejalan dengan yang diutarakan **Setiaryni** bahwa keterampilan membaca dan menulis anak-anak masih rendah²⁷, di mana kegiatan yang memerlukan kedua skill ini kan membebani dan menyulitkan anak-anak.

Selain lewat kartu bergambar dan permainan, pembelajaran bahasa Inggris untuk anak-anak juga bisa memanfaatkan lagu anak berbahasa Inggris. Lewat lagu, anak-anak bisa diperkenalkan pada bahasa Inggris sederhana yang digunakan sehari-hari, anak-anak bisa mempraktikkan kemampuan menyimak mereka. Kemampuan menyimak ini dapat terfasilitasi dikarenakan lagu yang diterapkan dalam mengajar bahasa Inggris anak-anak memberi *input* bahasa yang mudah dicerna²⁸. Dengan demikian, hal tersebut membantu anak-anak mengembangkan kemampuan bahasa mereka.

Selain itu, lagu berfungsi untuk mengenalkan bahasa secara kontekstual, menarik perhatian anak, serta memberikan pengalaman yang beragam dengan memanfaatkan ritme yang menyenangkan. Kontekstualitas bahasa dan pengalaman belajar melalui ritme yang menyenangkan ini didukung oleh **Schoepp** yang menyatakan bahwa lagu memberikan keuntungan dalam hal linguistik dengan mengenalkan bahasa yang autentik dan dalam hal afektif menghilangkan faktor emosi negatif sehingga

pengalaman belajar yang dilalui menjadi menyenangkan.²⁹ Untuk mencapai tujuan secara optimal, ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru dalam memilih lagu seperti menyesuaikan lagu dengan karakteristik siswa dengan tingkat perkembangan bahasa mereka, lirik lagu jangan terlalu kompleks dan panjang, lagu yang dipilih sebaiknya yang bernada riang dan menarik perhatian anak, mengandung kata-kata sederhana dan mudah difahami, serta memiliki pengulangan kata tertentu.³⁰ Dalam hal ini, lagu yang diberikan dan dipraktikkan pada *workshop* bermacam-macam dari mulai lagu yang '*familiar*' sampai lagu-lagu yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran bahasa Inggris. Lebih jauh lagi, pembelajaran bahasa Inggris pada anak bisa disampaikan lewat cerita berbahasa Inggris. Lewat aktivitas bercerita, anak-anak mendapat kata baru dan mereka belajar memahami arti kata lewat konteks yang terkandung dalam cerita tersebut. Lewat cerita berbahasa Inggris, guru juga dapat memperkaya pengalaman berbahasa Inggris para siswa, menyediakan alternatif konteks pembelajaran bahasa Inggris, serta mendorong para siswa mengeksplor kosakata dalam bahasa Inggris.³¹ Dalam kegiatan ini, para guru perlu menjiwai dan total memainkan peran karakter dalam cerita serta menggunakan variasi media dari mulai anggota badan

²⁶ Annamalia Pinter, (2006), *Teaching ... Op Cit* hlm. 51 & 57.

²⁷ Olga Dolzhykova, (2014), *Teaching English through Storytelling to Young ... Loc Cit*, hlm. 12.

²⁸ Annamalia Pinter, (2006), *Teaching ... Loc Cit*, hlm. 56.

²⁹ Mustafa Sevik, *Teacher Views ... Loc Cit*, hlm. 1027-1035.

³⁰ Kasihani K.E. Suyanto, (2007), *English for Young Learners*, Jakarta, Bumi aksara, hlm. 114.

³¹ David Paul, (2003), *Teaching English to Children in Asia*, Hongkong, Longman Asia ELT, hlm. 74-75.

sampai media cerita lain seperti boneka tangan, buku cerita, poster sampai cermin.³² Bahkan, anak-anak juga bisa diberi kesempatan untuk menampilkan cerita yang mereka sukai lewat penampilan drama dengan dukungan guru dan strategi yang memotivasi seperti drama kolaborasi ataupun poster cerita yang menarik.³³

Dalam *workshop*, pemateri memberikan beberapa variasi cerita dan melibatkan peserta dalam cerita tersebut. Dalam hal ini, peserta harus berperan sebagai karakter dalam cerita sehingga mereka harus berkonsentrasi dan terlibat dalam cerita tersebut. Bermain peran sebagai karakter dalam cerita seperti ini membuat anak-anak lebih antusias ketika mencoba memahami karakter yang ada dalam cerita.³⁴ Selain itu, penggunaan beberapa media dalam bercerita juga disampaikan yang disertai contoh, misalnya penggunaan buku cerita bergambar yang menarik, 'big book', puppet, ataupun benda-benda realia yang ada di sekitar para peserta *workshop*. Cerita memang merupakan solusi pengajaran bahasa

Inggris anak-anak,³⁵ karena dapat mengasah keempat skill bahasa, mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.

Setelah semua sesi *workshop* dari mulai pengenalan teori dan konsep dasar yang berhubungan dengan pembelajaran bahasa Inggris pada anak sampai dengan teknik-teknik mengajar bahasa Inggris dengan menggunakan kartu bergambar, permainan, lagu dan cerita diberikan, para peserta *workshop* memperoleh kesempatan untuk melakukan *micro teaching* dimana para peserta dapat mempraktikkan apa yang sudah didapatkan di sesi sebelumnya dalam kegiatan pengajaran riil. Peserta *workshop* dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil untuk kemudian memilih materi ajar, menentukan teknik yang dirasa tepat untuk menyampaikan materi tersebut serta menampilkan pengajaran dengan memanfaatkan teknik serta media yang sudah ditentukan. Penampilan *micro teaching* dinilai oleh tiga penilai dari tim dosen bahasa Inggris FKIP UNSUR yang memberikan penilaian, saran dan masukan untuk peningkatan kualitas pengajaran. Di akhir kegiatan, diberikan reward untuk peserta yang menampilkan *micro teaching* terbaik.

2. Respon Peserta terhadap Workshop Prinsip dan Teknik Mengajar Bahasa Inggris pada Anak-Anak

Respon para peserta terhadap pemberian materi dan praktik *Workshop* diambil lewat dua teknik pengambilan data yaitu lewat observasi dan lewat kuesioner. Hasil

³² Tarandya Zulhi Amalia, Zaimatus Sa'diyah, Bercerita sebagai Metode Mengajar bagi Guru Raudlatul Athfal dalam Mengembangkan Kemampuan Dasar Bahasa Anak Usia Dini di Desa Ngembalrejo Bae, Kudus, *ThufuLA*, Volume. 3, Nomor. 2, 2015, hlm. 334-353.

³³ Elis Homsini Maolida, Liana Savitri, Encouraging Students' Involvement in Drama Performance, *Proceedings of the Ninth International Conference on Applied Linguistics (CONAPLIN 9), Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)*, Volume. 82, April 2017, hlm. 109-112.

³⁴ Farzaneh Kalantari, Mahmood Hashemian, A Story-Telling Approach to Teaching ... *Loc Cit*, hlm. 221-234.

³⁵ Olga Dolzhykova, (2014), Teaching English through Storytelling to Young ... *Loc Cit*, hlm. 12.

observasi memperlihatkan respon peserta yang positif dan antusias terhadap materi dan pelaksanaan *workshop*. Para peserta *workshop* mengikuti kegiatan secara penuh dari mulai sesi yang pertama sampai sesi terakhir. Dalam setiap sesinya, para peserta aktif dan terlibat dalam kegiatan, misalnya saja pada sesi pertama saat pemateri berbagi tentang prinsip dan teori dasar dalam pengajaran bahasa Inggris, para peserta *workshop* aktif bertanya dan banyak dari peserta yang meminta file dan slide presentasi pada pemateri.

Demikian juga pada sesi berikutnya yaitu saat *workshop* teknik pengajaran bahasa Inggris lewat kartu bergambar, bermain, bernyanyi dan bercerita, para peserta sangat antusias dan mereka bahkan berlomba ingin mencoba menjadi 'role model' untuk memperagakan teknik-teknik yang diberikan. Secara aktif, para peserta terlibat dalam peragaan dan praktik teknik mengajar yang diberikan, termasuk pada kegiatan-kegiatan yang menuntut peserta untuk bergerak seperti berlari dan melompat. Dalam hal ini, peserta secara penuh terlibat dalam *workshop*, mereka bernyanyi bersama, bermain dengan media kartu gambar, saling memberi pertanyaan dan menebak, bahkan berlari di aula pada kegiatan permainan bahasa Inggris.

Antusiasme peserta juga terlihat saat sesi *micro teaching* dilaksanakan. Semua peserta ikut terlibat aktif dalam kelompok-kelompok kecil untuk berdiskusi menentukan materi ajar, teknik ajar dan media ajar. Sebetulnya semua peserta ingin tampil mengajar namun berhubungan dengan manajemen waktu, setiap kelompok kecil menentukan

perwakilan yang akan menjadi guru dan sebagian lagi berperan sebagai siswa yang diajar. Dalam sesi *micro teaching* ini, para peserta menggunakan teknik-teknik yang sudah dibagikan di sesi sebelumnya. Dari assesmen yang dilakukan oleh tiga penilai, para guru yang tampil di sesi *micro teaching* memperlihatkan kemampuan mengajar yang baik.

Respon positif para peserta juga diperlihatkan dari hasil kuesioner yang dibagikan pasca kegiatan *workshop*. Hampir seluruh peserta menyatakan sangat puas terhadap pemberian materi, konten materi, pemateri dan teknis pelaksanaan *workshop*. Pada bagian komentar dan saran, banyak peserta yang mengusulkan agar kegiatan *workshop* dan pelatihan dijadikan sebagai kegiatan rutin agar kompetensi guru yang mengajar bahasa Inggris di sekolah dasar dapat meningkat.

D. PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan di atas, maka bisa ditarik beberapa kesimpulan. Yang pertama, berkaitan dengan kegiatan yang dilakukan dalam *Workshop* mengenai prinsip dan teknik mengajar bahasa Inggris pada anak-anak, materi yang diberikan mencakup prinsip dalam pengajaran bahasa Inggris pada anak-anak yang di dalamnya membahas perkembangan bahasa pada anak, karakteristik pembelajar usia dini dan teori-teori dasar yang berhubungan dengan pengajaran bahasa Inggris untuk anak-anak. Selain itu *workshop* juga membekali peserta dengan teknik-teknik mengajar bahasa Inggris pada anak-anak yaitu melalui pemanfaatan kartu bergambar, permainan, lagu dan cerita. Teknik-teknik tersebut bisa dimanfaatkan oleh para guru

untuk mengajar bahasa Inggris sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bervariasi, menyenangkan, kreatif dan efektif. Lebih jauh lagi, untuk mempraktikkan dan mengintegrasikan materi yang sudah diperoleh, guru guru diberi kesempatan untuk mempraktikkan pengajaran berdasarkan materi yang diberikan dengan memanfaatkan media-media yang sudah disediakan. Yang kedua, berkaitan dengan respon peserta, hasil observasi dan kuesioner memperlihatkan bahwa para peserta memberikan respon yang positif terhadap *workshop* dan pelatihan yang diberikan.

2. Saran

Sesuai dengan keinginan para peserta *workshop* yang memiliki harapan bahwa kegiatan *workshop* dan pelatihan hendaknya menjadi kegiatan yang berkelanjutan, diharapkan kegiatan ini bisa menjadi suatu kegiatan yang kontinyu agar peningkatan kompetensi guru bahasa Inggris SD dapat meningkat secara signifikan. Bagi dosen-dosen di prodi Pendidikan Bahasa Inggris, hal ini menjadi peluang untuk mengamalkan ilmu dan mengabdikan pada masyarakat sesuai dengan kepakarannya.

Di sisi lain, bagi para guru bahasa Inggris di sekolah dasar, *workshop* dan pelatihan untuk meningkatkan kompetensi profesional dan pedagogik mereka akan sangat bermanfaat dalam mendukung kewajiban dan peran sebagai guru. Oleh karena itu, pelaksanaan *workshop* seperti ini menjadi penting untuk terus dilaksanakan. Namun demikian, dalam pelaksanaannya, diperlukan kerjasama yang lebih intensif antara berbagai pihak misalnya kerjasama dengan pihak

PGRI dan dinas pendidikan yang terkait. Dengan demikian, jangkauan peserta yang bisa ikut serta bisa semakin luas dan kebermanfaatannya dari program pelatihan berkala akan semakin terasa oleh masyarakat luas, khususnya masyarakat guru.

UCAPAN TERIMA KASIH

Seiring dengan telah terlaksananya kegiatan Pelatihan dan *micro teaching* yang di ramu dalam sebuah *workshop 'Principles and Techniques in Teaching English to Young Learners Workshop for Elementary School Teachers'* ini dilaksanakan di Kecamatan Cugenang Kabupaten Cianjur, dengan ini Penulis mengucapkan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada :

1. Rektor Universitas Suryakencana;
2. Wakil Rektor I, II, dan III Universitas Suryakencana;
3. Ketua LPPM Universitas Suryakencana;
4. Dekan FKIP Universitas Suryakencana;
5. Wakil Dekan I, II, dan III Universitas Suryakencana.;
6. Rekan-rekan Dosen di Prodi Bahasa Inggris; dan
7. Para guru yang mewakili sekolah dasar yang berada di Kecamatan Cugenang-Cianjur.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Annamalia Pinter, (2006), *Teaching Young Language Learners*, Oxford, Oxford University Press.
- Bill Van Patten, Jessica Williams, (2015), *Theories in Second Language Acquisition: An Introduction*, Ney York, Routledge.

Brewster J, Gail Ellis, Denis Girard, (2002), *The Primary English Teacher's Guide*, London, Penguin.

C. Nixon & M. Tomlinson, (2005), *Primary Communication Box*, Cambridge, Cambridge University Press.

Caroline T. Linse, (2005), *Practical English Language Teaching*, New York, McGraw-Hill.

Danny D. Steinberg, Natalia, V. Sciarini, (2006), *An Introduction to Psycholinguistics, 2nd edition*, Harlow, Pearson Education Limited.

David Paul, (2003), *Teaching English to Children in Asia*, Hongkong, Longman Asia ELT.

H. Douglas Brown, (2001), *Teaching by Principles*, New York, Longman.

Kasihani K.E. Suyanto, (2007), *English for Young Learners*, Jakarta, Bumi aksara.

Susan M. Gass, Larry Selinker, (2008), *Second Language Acquisition: An Introductory Course*, 3rd ed., New York, Routledge.

B. Jurnal

Bachrudin Musthafa, Teaching English to Young Learners in Indonesia: Essential Requirements, *Educationist*, Volume. 4, Nomor 2, 2010.

Elis Homsini Maolida, Liana Savitri, Encouraging Students' Involvement in Drama Performance, *Proceedings of the*

Ninth International Conference on Applied Linguistics (CONAPLIN 9), Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR), Volume. 82, April 2017.

_____, Relating Teacher's Oral Corrective Feedback to Young Learners' Uptake: A Case Study in A Young Learner EFL Classroom, *Indonesian EFL Journal*, Volume. 3, Nomor 2, 2017.

Farzaneh Kalantari, Mahmood Hashemian, A Story-Telling Approach to Teaching English to Young EFL Iranian Learners, *English Language Teaching*, Volume. 9, Nomor. 1, 2016.

Iranian Learners, *English Language Teaching*, Volume. 9, Nomor. 1, 2016.

Mustafa Sevik, Teacher Views about Using Songs in Teaching English to Young Learners, *Educational Research and Review*, Volume. 6, Nomor. 21, 2011.

Ni Made Ratminingsih dan I Gede Budasi, Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Tema Melalui Lagu Kreasi di Sekolah Dasar, *Widya Laksana*, Volume. 2, Nomor. 1, 2017.

Taranindya Zulhi Amalia, Zaimatus Sa'diyah, Bercerita sebagai Metode Mengajar bagi Guru Raudlatul Athfal dalam Mengembangkan Kemampuan Dasar Bahasa Anak Usia Dini di Desa Ngembalrejo Bae, Kudus, *ThufuLA*, Volume. 3, Nomor. 2, 2015.

Trini Handayani, (2017), Pencegahan Permainan “Starter” melalui Pendekatan Personal Safety Skill pada Murid Sekolah Dasar, *Journal of Empowerment, Volume. 1, Nomor. 1, 2017.*

C. Makalah, Skripsi, Tesis Atau Disertasi

Olga Dolzhykova, (2014), *Teaching English through Storytelling to Young Learners, Ukrainian and Norwegian Experiences*, Tesis, tidak dipublikasikan, University of Oslo.

D. Karya Pengabdian Lepas (Website)

David L. (2014). *Stage Theory of Cognitive Development (Piaget)*, in *Learning Theories*, July 22, 2014, retrieved from <https://www.learning-theories.com/piagets-stage-theory-of-cognitive-development.html>.

McLeod S. A. (2008). *Bruner*. Retrieved from www.simplypsychology.org/bruner.html.

Tracy Harrington-Atkinson, (2017), *Barbe's VAK Learning Style*. Retrieved from <http://tracyharringtonatkinson.com/barbes-vak-learning-style/>